

Jurnal Ilmu Komunikasi

KOMUNIKA

- ❑ **PERBEDAAN GENDER DALAM KOMUNIKASI KELOMPOK TUGAS (KASUS PENGELOLAAN BANTUAN PASCABENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI)**
Sarwititi Sarwoprasodjo dan Hikmatul Hasanah
- ❑ **IDENTITAS DIRI REMAJA ALAY (STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA KELOMPOK PERTEMANAN ALAY EKSTRAS KOMUNITAS ST SETIA)**
Dini Wahdiyati
- ❑ **PROSES DIFUSI INOVASI TEKNOLOGI KOMUNIKASI (INTERNET) DI KALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH**
Said Romadlan
- ❑ **ANALISIS NICHE MENGENAI PERSAINGAN ANTARPENDENGAR RADIO SWASTA DI JAKARTA**
Annisa Priyandita
- ❑ **PRESENTASI DIRI SUAMI BERPOLIGAMI DALAM MENGATASI KONFLIK ANTARPRIBADI DENGAN ISTRINYA**
Novia Nurul Hidayati
- ❑ **KREDIBILITAS SUMBER BERITA *KOMPAS.COM* DALAM KERUSUHAN DI CIKEUSIK, PANDEGLANG, BANTEN DITINJAU DARI ETIKA JURNALISME *ONLINE***
Auliya Fitri Rahmah dan Sri Mustika
- ❑ **PRO-KONTRA PERNIKAHAN SIRI DALAM BINGKAI MAJALAH WANITA FEMINA DAN PARAS**
Yuni Fitri Yanti dan Said Romadlan
- ❑ **MENGUNGKAP PESAN-PESAN DAKWAH DALAM *FILM EMAK INGIN NAIK HAJI (EINH)***
Rahmawati Dwi Putri

Jurnal Ilmu Komunikasi

KOMUNIKA

DAFTAR ISI

- ❑ **PERBEDAAN GENDER DALAM KOMUNIKASI KELOMPOK TUGAS (KASUS PENGELOLAAN BANTUAN PASCABENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI)** [151-160]
Sarwititi Sarwoprasodjo dan Hikmatul Hasanah
- ❑ **IDENTITAS DIRI REMAJA ALAY (STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA KELOMPOK PERTEMANAN ALAY EKSTRAS KOMUNITAS ST SETIA)** [161-175]
Dini Wahdiyati
- ❑ **PROSES DIFUSI INOVASI TEKNOLOGI KOMUNIKASI (INTERNET) DI KALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH** [176-186]
Said Romadlan
- ❑ **ANALISIS *NICHE* MENGENAI PERSAINGAN ANTARPENDENGAR RADIO SWASTA DI JAKARTA** [187-194]
Annisa Priyandita
- ❑ **PRESENTASI DIRI SUAMI BERPOLIGAMI DALAM MENGATASI KONFLIK ANTARPRIBADI DENGAN ISTRINYA** [195-204]
Novia Nurul Hidayati
- ❑ **KREDIBILITAS SUMBER BERITA *KOMPAS.COM* DALAM KERUSUHAN DI CIKEUSIK, PANDEGLANG, BANTEN DITINJAU DARI ETIKA JURNALISME *ONLINE*** [205-213]
Auliya Fitri Rahmah dan Sri Mustika
- ❑ **PRO-KONTRA PERNIKAHAN SIRI DALAM BINGKAI MAJALAH WANITA FEMINA DAN PARAS** [214-225]
Yuni Fitri Yanti dan Said Romadlan
- ❑ **MENGUNGKAP PESAN-PESAN DAKWAH DALAM *FILM EMAK INGIN NAIK HAJI (EINH)*** [226-234]
Rahmawati Dwi Putri

IDENTITAS DIRI REMAJA ALAY (STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA KELOMPOK PERTEMANAN ALAY EKSTRAS KOMUNITAS ST SETIA)

Dini Wahdiyati

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA

Jl Limau II Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Nomor telepon: 021-73454610, Nomor HP: 085782193567;

email: jameelahmaryam@gmail.com

ABSTRACT: This articles demonstrates how self-identity is shaped through interactions and communication, by exchanging symbols within a community. Two problems were analyzed in the study. The first problem was how verbal and non-verbal communication is used amongst Alay Ekstras komunitas ST Setia friendship community. The second problem was how Ekstras komunitas ST Setia friendship community communicates their self-identity. The study combined communication-ethnography technique and theories of symbolic interaction and convergence interaction as a method to analyze how the symbols were initiated, negotiated, accepted, refused, and imitated by the community as part of their self-identity. The self-identity shaped in this community is not merely the result of the strength of character and self-awareness of its members, but also of a process of imitation of their hero as a role model.

Key Words: *Self Identity, Community, Adult, Alay*

ABSTRAK: Penelitian ini tentang bagaimana identitas diri dibentuk melalui interaksi dan komunikasi tepatnya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok. Masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini pertama, bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal kelompok pertemanan Alay Ekstras komunitas ST Setia. Kedua bagaimana kelompok pertemanan Alay Ekstras komunitas ST Setia mengomunikasikan identitas diri. Penelitian ini menggunakan teknik etnografi komunikasi dengan teori interaksi simbolik dan konvergensi simbolik sebagai penunjang analisisnya guna melihat bagaimana simbol-simbol diinisiasi, dinegosiasi, diyakini bersama, diingkari juga diimitasi dalam kelompok sebagai identitas khas kelompok. Identitas diri yang terbentuk dalam kelompok pertemanan ini tercipta bukan semata karena adanya kekuatan karakter dan kesadaran diri dari masing-masing anggotanya namun juga merupakan proses imitasi dari idola mereka sebagai *role model*.

Kata Kunci: *Identitas diri, Komunitas, Remaja, Alay*

PENDAHULUAN

Dunia remaja adalah dunia penuh warna. Membicarakan soal remaja sangat menarik dan sulit menemui ujungnya. Dari masa ke masa selalu memunculkan banyak hal baru. Mereka memiliki dunia sendiri dalam berbagai hal. Mulai dari fesyen, gaya bahasa, cara bergaul, hobi hingga cita-cita. Itu sebabnya masa remaja menjadi sangat menarik untuk diikuti perkembangannya.

Pada umumnya masa remaja dipandang sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Namun mengenai batasan usia remaja ada banyak pendapat yakni sebagai berikut;

Batasan usia remaja menurut badan kesehatan dunia, WHO adalah 12-24 tahun. Namun di Indonesia berbagai studi kesehatan reproduksi remaja mendefinisikan remaja sebagai orang muda berusia 15-24 tahun. Sedangkan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) remaja berusia 10-24 tahun. Sementara Departemen Kesehatan dalam program kerjanya menjelaskan bahwa remaja adalah usia 10-19 tahun. Di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menganggap remaja adalah

mereka yang belum menikah dan berusia antara 13-16 tahun, atau mereka yang bersekolah di sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA).¹

Pada fase ini biasanya mereka masih labil dan berupaya mencari jati diri demi sebuah pengakuan. Berbagai hal yang melingkupi dunia remaja tidak bisa dipisahkan dari kondisi lingkungan sosial di mana mereka tumbuh kembang, termasuk media massa, khususnya televisi. Narkoba, seks bebas, hedonisme, konsumerisme, dan westernisasi lewat berbagai informasinya. Ironisnya media turut memperkuat arus perubahan zaman tersebut lewat berbagai informasinya. Akibatnya, banyak remaja yang menjalani praktik seks bebas, menjadi hedonis, konsumtif, menggemari sesuatu dari barat dan sesuatu yang serba instan. Hal ini tampak dari kebiasaan mereka mengunjungi mal-mal, mendatangi diskotik/pub untuk *clubbing*, *kongkow* di *cafe* dan berpakaian layaknya selebritas, menggemari benda-benda bermerek, dan bercita-cita menjadi artis populer dan kaya raya.

Lingkungan sosial dan media membentuk remaja dengan fantasi budaya populer *ala* selebritas. Dalam upaya mencari jati dirinya mereka seringkali coba-coba bahkan melakukan imitasi. Remaja membutuhkan sosok idola atau anutan untuk mereka contoh. Idola sebagai anutan remaja memiliki peran penting. Merekalah yang mengarahkan segala tindakan, juga membentuk pikiran dan perasaan (Rakhmad, 2002: 103).

Idola remaja memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk pribadi remaja, karena mereka adalah *role model*. Di sisi lain remaja juga gemar membentuk kelompok pertemanan atau *peer group*. Mereka menamai kelompoknya dengan nama-nama yang menarik, bahkan mengidentifikasi dengan pakaian yang seragam. Kelompok sosial inilah yang juga penulis pandang berperan membentuk identitas diri remaja. Remaja atau ABG (Anak Baru Gede) memang melihat figur idola namun kelompok pertemanan dengan

referensi medialah yang mengkonstruksi realitas yang diinterpretasikan oleh remaja dan kemudian mengimitasinya demi status yang lebih populer dan pengakuan dari lingkungan sosialnya melalui proses komunikasi dan interaksi.

Media merepresentasikan idola remaja berikut budayanya dengan realitas semu. Pada akhirnya remaja memiliki bangunan realitas sebagaimana kehendak media bahkan lebih parah dari pada itu. Remaja adalah salah satu kelompok yang sangat potensial menjadi korban hiperrealitas media. Mengenai ini Jean Baudrillard yang mengadaptasi pemikiran McLuhan mengatakan:

“Perkembangan teknologi informasi yang semakin mutakhir tidak hanya dapat memperpanjang fungsi organ manusia, namun jauh lebih hebat yakni, mampu menghasilkan duplikasi dari manusia, mampu membuat fantasi atau fiksi ilmiah menjadi nyata, mampu mereproduksi masa lalu, atau ‘melipat’ dunia sehingga tak lebih dari sebuah layar kaca, disket atau *memory bank*”².

Konsep lain diutarakan Umberto Eco yang menggunakan istilah-istilah, seperti *copy*, *replica*, *replication*, *imitation*, *likeness*, dan *reproduction* untuk menjelaskan apa yang disebutnya dengan hiperrealitas. Menurut Eco, hiperrealitas adalah segala sesuatu yang merupakan replikasi, salinan atau imitasi dari unsur-unsur masa lalu yang dihadirkan dalam konteks masa kini sebagai bentuk dari nostalgia (Eco, 1987:7). Persoalannya adalah ketika konteks masa lalu dihadirkan dalam konteks masa kini, ia kehilangan kontak dengan realitas yang mengakibatkan replika akan terlihat lebih nyata dari kenyataannya.

Kemunculan remaja yang oleh masyarakat dijuluki “alay” membenarkan hal ini. Tampak bahwa mereka mengkonstruksi dirinya dengan mengimitasi artis idola demi sebuah pengakuan. Mengenai definisi remaja “alay”, sejauh ini belum banyak tertulis dalam literatur. Dari berbagai informasi mengenai remaja “alay” dari internet dan

¹ <http://www.idai.or.id/remaja/artikel.asp?q=20103211494>, diakses pada 29/11/010, 11:02

² <http://kili.multiply.com/journal/compose>, diakses pada 13/10/2010, 20:53

media sosial, seperti *facebook* dapat dirangkum sebagai berikut;

Alay adalah singkatan dari Anak layangan, Anak lebay, Anak Layu, atau Anak kelayapan yang menghubungkannya dengan anak JARPUL (Jarang Pulang). Tapi yang paling santer adalah anak layangan. Dominannya, istilah ini untuk menggambarkan anak yang sok keren, secara fashion, karya (musik) maupun kelakuan secara umum. Konon asal usulnya, alay diartikan “anak kampung”, karena anak kampung yang rata-rata berambut merah dan berkulit sawo gelap karena kebanyakan main layangan.³

Dengan demikian didapat tiga kata yang sekiranya dapat diinterpretasikan untuk menggambarkan istilah dan karakteristik Alay. Pertama; layang-layang atau layangan. Layang-layang terbang melayang-layang di udara, interpretasinya adalah kebanyakan mereka berperawakan kurus, berkulit hitam terbakar matahari dan berambut merah. Ciri-ciri seperti itu identik dengan anak kampung yang kesehariannya bermain layang-layang. Namun pada praktiknya, secara konotatif alay dimaknai sifat lebih kampung (norak) dari pada anak-anak kampung sekalipun. Remaja Alay dipandang berada pada strata terbawah dalam kelompok remaja masa kini.

Kedua adalah kata Layu, yakni diinterpretasikan sebagai anak remaja yang berbadan kurus kering bersuara *cempreng*, seringkali *nongkrong* di pinggir jalan, dan dianggap suka mencari-cari masalah dengan mengajak berkelahi anak-anak lain di luar kelompoknya. Ketiga kata Lebay, diinterpretasikan sebagai sesuatu yang berlebihan, hal ini diidentifikasi dari cara berdandan, berbicara, menulis bahkan cara mereka mengaktualisasikan dirinya.

Informasi lain mengatakan, remaja Alay gemar mengenakan pakaian dan barang imitasi atau tiruan. Hal ini dikarenakan daya beli mereka

yang rendah, namun mereka merasa harus mengenakan pakaian ataupun barang-barang tersebut agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Fesyen *ala* Harajuku, Emo, Punk (kecuali gaya rambutnya) dan Gothic menjadi kiblat mereka dalam berpenampilan.

Dengan banyaknya tayangan musik di televisi, remaja alay menjadi semakin eksis. Mereka sering dilibatkan dalam pembuatan acara musik di dalam maupun di luar ruangan, sebagai figuran (tenaga ekstras). Mereka diminta bertepuk tangan, melompat-lompat, menari dan menyanyi guna memeriahkan suasana kala artis tampil. Untuk itu ada agensi profesional yang mengkoordinasi mereka. Sebagian remaja alay berperilaku bertolak belakang dengan jenis kelaminnya. Anak laki-laki berperilaku keperempuanan atau banci, sebaliknya yang perempuan berperilaku kelaki-lakian atau tomboy. Mereka memperlihatkan *gesture* layaknya banci dan tomboy dengan penuh suka cita di depan kamera tanpa malu-malu.

Demi mendapat predikat “gaul”, remaja alay umumnya sangat memahami lagu-lagu pop yang sedang hit juga lagu-lagu yang berirama keras. Untuk mendengarkan musik-musik tersebut, mereka sering menggunakan *headset* seraya melafalkan lirik-lirik lagu tersebut. Sekalipun lagu-lagu itu berbahasa asing dan berirama cepat, mereka akan berupaya keras untuk dapat bisa menyanyikannya.

Remaja alay juga ditandai dengan kedekatannya dengan teknologi informasi terkini (khusus alay netter). Mereka memiliki akun di media sosial, seperti *facebook* dan *twitter*. Untuk memperlihatkan eksistensi, mereka gemar berfoto di berbagai tempat dan kesempatan kemudian segera mengunggahnya ke *facebook*. Mereka juga gemar menuliskan status di akun *facebook* dan member komentar pada foto mereka dengan simbol-simbol tulisan yang tidak dipahami umum. Misalnya, “9i N9oPs2 d 574R6ucK5 NdwR1 n3h” (“lagi ngopi-ngopi di starbucks sendiri nih”). Dengan menuliskan status ini, mereka ingin

³ <http://www.rileks.com/community/artikelmu/blogger/31403-apa-sih-itu-alay-ini-dia-jawabanya.html>, diakses pada 21/02/2011

dianggap “gaul” dan “high class” karena minum kopi di kedai kopi modern.

Dari paparan di atas tampak bahwa remaja alay merupakan korban hiperrealitas media dan misinterpretasi simbol-simbol budaya dari lingkungan sosialnya. Perkembangan mutakhir teknologi informs, komoditas, tontonan, juga perkembangan budaya di masyarakat menjadikan semua itu sebagai tiang-tiang penopang kapitalisme. Hal ini memungkinkan manusia masa kini melihat dirinya sebagai refleksi dari citra-citra yang disebarkan oleh tontonan media yang sudah dijadikan komoditas. Tidak heran jika kemudian muncul budaya alay.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi. Penelitian etnografi komunikasi pada mulanya dipopulerkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang hanya memfokuskan pada bahasa secara fisik serta mengabaikan pemahaman terhadap bahasa secara lengkap. Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Sebagai kajian yang mengusung tradisi etnografi komunikasi sebagai payung teori maka, studinya menggunakan paradigma subyektif atau pendekatan interpretif.

LittleJohn menyebut etnografi komunikasi adalah metode aplikasi etnografi sederhana dalam pola komunikasi sebuah kelompok. Lebih lanjut disebutkan etnografi komunikasi melihat hal-hal sebagai berikut:

1. Pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok
2. Mengartikan semua kegiatan komunikasi ini ada untuk kelompok
3. Kapan dan dimana anggota kelompok menggunakan semua kegiatan ini
4. Bagaimana praktik komunikasi menciptakan sebuah komunitas

5. Keragaman kode yang digunakan oleh sebuah kelompok.

(Littlejohn, 2009:460)

Definisi lainnya mengatakan etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda kebudayaannya (Koentjaraningrat dalam Kuswarno, 2008:11). Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) juga dikenal sebagai salah satu cabang dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi, bukan bahasa (Koentjaraningrat dalam Kuswarno, 2008: 11). Karena bahasa akan sekadar menjadi bahasa yang tanpa makna jika tidak dikomunikasikan. Dikomunikasikan berarti ditransformasikan dari satu orang ke orang lain dengan interaksi dalam lingkup kehidupan sosial maka jelas sudah urgensi bahwa tempat bahasa dalam suatu kebudayaan mengapa harus difokuskan pada komunikasi.

HASIL KAJIAN

Pengertian Alay dan Alay Ekstras

Berdasarkan observasi, kata Alay merupakan akronim dari Anak Lebay. Lebay berarti berlebihan, ini mengacu pada sikap dan perilaku termasuk komunikasi yang dilebih-lebihkan seperti cara bicara, menulis, bergaya dan berpakaian.

*“Alay itu terlalu lebay misalnya dari cara ngomong, dilebih-lebihkan. Hellow...DLBEGP misalnya gtu..”*⁴

*“Anak lebay aja, berlebihan dari sisi cara ngomong, bergaya”*⁵

⁴ Wawancara dengan E

⁵ Wawancara dengan N

“Lebay –lebay gayanya gitu kayak bencong-bencong.....Dulu gw pernah punya pengalaman punya mantan agak waria gitu, ya alay-alay gitu,ya..cowok suka sama cowok”⁶

“Bencong-bencong gitu lebay. Alay banyak sih di Jakarta yang gayanya fesyen-fesyennya gitu sejak ada smash udab booming yang ngikutin yang nongkrong di mall juga udab banyak”⁷

“Alay itu lebay suka berlebihan dipakein property apa aja mau”⁸

Cara bicara yang dilebih-lebihkan dapat diilustrasikan misalnya seperti meniru cara bicara selebriti Cinta Laura di mana ia memang tidak fasih berbahasa Indonesia karena merupakan warga keturunan. Kata-kata yang dipopulerkan adalah “Becek ga ada ojek” (dengan nada *kebule-bulean*). Selain itu contoh lain dari cara bicara dan sikap yang berlebihan juga ditunjukkan dari penampilan selebriti Fitri Tropika dan Ayu Dewi yang kerap muncul membawakan suatu acara musik di televisi. Dewasa ini pun cara bicara Alay sering diparodikan dalam lakon acara Opera Van Java. Kata-kata yang paling terkenal adalah “Eloh, Gueh...end” dan sambil menunjukkan *gesture* yang khas. Cara-cara bicara seperti itulah yang banyak dilakukan oleh Alayers ketika berkomunikasi.

Sedangkan gaya berlebihan ditampakkan dengan *gesture* yang ditunjukkan dalam aktivitas komunikasi baik yang disengaja maupun tidak. Misalnya gerakan tangan, mimik wajah, gerakan bibir saat bicara bahkan menari. Begitu pula dengan bergaya dan berpakaian. Cara bergaya dan pakaian para Alayers meniru gaya fesyen yang sedang tren. Fesyen anutan yang mereka tiru antaranya adalah fesyen Emo, Harajuku, Punk, dan Gothic namun umumnya tidak secara spesifik melainkan mengombinasikan di antaranya.

“Alay mencampur beberapa tren mode anak muda. Misalnya celana yang digunakan meniru punk, kaos dan jaket emo, rambut meniru harajuku dan

sebagainya. Selain itu ada juga yang mengombinasikan tabrak warna-warna mencolok atau pula tabrak motif. Jadi mereka tidak hanya menirukan satu tren mode seperti gaya punk dari ujung rambut hingga ujung kaki tapi kombinasi dari beberapa”⁹

Dari observasi yang dilakukan ditemukan bahwa Alay bukan sebuah komunitas yang tunggal dan terstruktur namun terbagi lagi dalam komunitas-komunitas yang mengklasifikasi mereka berdasarkan tempat berkumpul juga beberapa ciri khas tertentu. Antaranya alay mall, alay lampu merah/jalanan, alay ekstras (yang diamati dalam penelitian ini) dan alay netter. Alay Ekstras merupakan yang sering kita temui di stasiun-stasiun televisi. Alay Ekstras yakni Alay yang menjadi penonton bayaran dalam acara-acara musik bahkan acara lainnya misalnya *reality show* dan sinetron. Alay Ekstras memiliki karakteristik khas menggilai artis. Maksudnya adalah mereka memiliki keinginan yang sangat besar untuk bertemu artis-artis idola mereka, dapat mengenal dekat bahkan menjadi bagian dari kehidupan *entertainment* (menjadi artis). Alay Ekstras menggunakan cara berbicara berlebihan hanya saat dalam kelompok pertemanannya. Namun mereka tidak menggunakan cara menulis yang tidak lazim seperti halnya alay netter. Alay Ekstras menjadi subjek penelitian ini oleh karena itu informasi tentang ini akan lebih lengkap diuraikan pada bagian selanjutnya.

Komunikasi Verbal Informan

komunikasi verbal merupakan komunikasi yang lazim dilakukan sehari-hari. Pada umumnya tiap hari antar sesama kita melakukan komunikasi lisan dengan berbahasa mengucapkan kata-kata. Sejalan dengan yang dikemukakan Mulyana bahwa simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir

⁶ Wawancara dengan A

⁷ Wawancara dengan S

⁸ Ely Sugigi dalam Majalah Televisi Warna edisi 23/08/11 episode Alay

⁹ Wawancara dengan Ican Acin seorang Musisi, Penyiar Radio MD Entertainment, Presenter dan Pengamat anak muda.

semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Mulyana, 2003:237).

Intensitas komunikasi yang tinggi umumnya dilakukan dengan orang-orang yang dekat dalam kehidupan dan lingkungan di mana seseorang berada. Begitu pula para remaja alay ekstras yang tergabung dalam kelompok pertemanan dalam komunitas ST Setia. Komunikasi yang intens mereka jalin dalam kelompok sehari-hari. Mengingat banyak waktu untuk mereka dapat melakukan hal bersama. Seiring inilah mereka saling mempertukarkan pesan verbal dalam aktivitas berinteraksi misalnya mengobrol. Dalam aktivitas komunikasi seperti mengobrol di dalamnya mereka mempertukarkan kata, istilah-istilah tertentu, atau pula bahasa tertentu.

Pesan-pesan verbal yang dipertukarkan dalam kelompok dinegosiasi sehingga pada akhirnya ada pesan-pesan tertentu yang mereka sepakati bersama untuk diyakini dan digunakan sebagai bagian dari identitas komunikasi verbal. Komunikasi verbal yang penulis observasi dalam penelitian ini adalah cara berbicara, kata-kata yang sering disebut, cara menulis, apa yang dituliskan juga bahasa yang digunakan.

Dalam konteks penelitian ini aspek komunikasi verbal ada dua hal penting yang diamati yaitu bicara atau bertutur dan menulis. Dimensi bicara terdiri dari cara bicara atau cara bertutur, kata-kata dan istilah yang sering disebut serta bahasa yang digunakan. Hasil pengamatan yang berhasil diinventarisir dari informan sebagai berikut:

Tabel 1 Komunikasi Verbal Alay

KOMUNIKASI VERBAL INFORMAN	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6	Informan 7	Informan 8	Informan 9
Cara bicara/ bertutur	Artikulasi cenderung cepat	Lemah lambu artikulasi cenderung lambat	Keras dan artikulasi cepat	Artikulasi cenderung lambat menyempai cara bicara laki-laki	Artikulasi cenderung cepat menyerupai cara bicara laki-laki	Terbata artikulasi cenderung lambat	Terbata, artikulasi cenderung lambat juga agak permula	Datar artikulasi normal pada umumnya	Keras, artikulasi cenderung lambat, dengan kalimat yang bertele-tele
Kata-kata /istilah yang sering disebut	Santai. Gw cucok bo', gw asik Have fun	Diri sendiri, be your self, Up date	Capcus cyin, Gani gela DLEEGP (derita lo banger emang gue pikirin)	What ever, up to you	Aku	Saya	Bro, rong	Wa, Cyin (istilah banci)	Gw tuh asik, cape deh, pede aja, slow
Cara menulis	Disingkat-singkat, dan menggunakan <i>emoticon</i>	Biasa	Disingkat-singkat	Biasa	blasa	Biasa	biasa	Biasa	Disingkat-singkat.
Apa yang dituliskan	Cerita tentang band idolanya	Testimonial tentang ST12	Testimonial tentang ST12	Testimonial tentang ST12	Data tentang dirinya	Testimoni tentang ST12	Testimoni tentang ST12	Testimoni tentang ST12	Lirik lagu st 12 dan kisah cintanya
Bahasa yang digunakan	Bahasa Indonesia tidak baku dengan istilah asing	Bahasa Indonesia sopan tidak baku dikombinasi dengan istilah asing	Bahasa Indonesia tidak baku dan berlogat Betawi Bahasa Gaul	Bahasa Indonesia yang dikombinasi dengan istilah bahasa Inggris	Bahasa Indonesia tidak baku dikombinasi dengan istilah asing	Bahasa Indonesia tidak baku	Bahasa Indonesia dengan logat daerah Sunda, sesekali menggunakan istilah banci	Bahasa Indonesia tidak baku yang dikombinasi dengan bahasa gaul dan bahasa banci	Bahasa Indonesia tidak baku dan berlogat betawi namun sesekali menyebut kata asing yakni "slow"

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bicara atau bertutur
 - a. Cara bicara atau cara bertutur

Pada umumnya informan mempunyai cara masing-masing dalam berbicara atau bertutur namun penulis mencoba melihat lebih jeli cara bicara atau bertutur mereka.

Cara bicara atau bertutur mereka memang agak berbeda dengan orang kebanyakan. Perbedaan paling jelas adalah pada permainan artikulasi bicara.

Sebagian besar informan berartikulasi cepat sebagian lagi lambat namun cenderung tidak alami ada unsur yang dikonstruksi demi kesan tertentu sehingga cara bicara mereka terdengar seperti dibuat-buat. Hal ini sejalan dengan data awal yakni mengenai stereotipe bahwa Alay memiliki cara berbicara yang berlebihan.

Cara bicara berlebihan memang sengaja mereka tunjukkan guna menarik perhatian. Motifnya adalah karena senang diperhatikan. Kurangnya perhatian orang tua adalah salah satu penyebab seseorang merasa ingin diperhatikan. Hampir semua informan merupakan korban perceraian sehingga mereka tinggal tidak dengan kedua orang tua mereka melainkan salah satu orang tua saja, ayah atau ibu. Tidak sedikit pula dari mereka yang memiliki orang tua tiri, pernah mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan, merasa diacuhkan dan tidak disayangi lagi oleh orang tua mereka menjadi peneguh untuk lebih senang menjalani kehidupan mereka menjadi tenaga ekstras atau figuran yang memang "harus" *lebay* dan atraktif. Kehidupan ekstras dijalani tiap hari bahkan menyita seluruh waktu mereka. Dengan demikian lingkungan akan memberikan asupan informasi *ala* ekstras pesan-pesan yang dikomunikasikan dalam interaksi sesama ekstras akan meresap dan termanifestasi dalam perilaku khususnya perilaku berkomunikasi.

b. Kata-kata atau istilah yang sering disebut

Hasil pengamatan terhadap semua informan mendapati kata-kata atau istilah yang sering disebut informan dalam penelitian ini mencakup pertama, kata-kata atau istilah banci seperti *cucok bo'*, *capcus*, *cyin*, *bro*, *cong* dan *wa'*. Mengingat latarbelakang mereka sebagai tenaga ekstras yang terjun ke

dunia hiburan, istilah banci memang sering digunakan. Hal ini dipengaruhi juga oleh menjamurnya orang-orang yang memiliki kebingungan gender yakni kebancian yang juga banyak terjun ke dunia hiburan sebut saja seperti yang tengah populer saat ini Olga Syah Putra atau Ivan Gunawan. Tenaga ekstras pun banyak yang sejenis dengan itu.

Dalam penelitian ini didapati seorang laki-laki kebancian yang kerap kali menggunakan kata-kata atau istilah tersebut. Selain itu informan perempuan juga kerap kali menggunakan istilah-istilah tersebut saat berkomunikasi baik sesama perempuan ataupun jika berkomunikasi dengan mereka yang banci atau kebancian. Data awal menyebut bahwa sebagian Alay merupakan kebancian, temuan ini mengiyakan hal tersebut.

Kedua, kata-kata atau istilah yang sering disebut yakni kata-kata atau istilah anak muda jaman sekarang atau istilah gaul. Seperti *asik aja* (*asik-asik aja*), *cape deh!*, *santai dong!*, dan DLBEGP (*Derita Lo Banget Emang Gue Pikirin*). Kata-kata atau istilah-istilah tersebut memang umum digunakan anak muda jaman sekarang dan masih menjadi tren bahkan berkembang dalam pergaulan.

Seperti istilah DLBEGP (*Derita Lo Banget Emang Gue Pikirin*), istilah ini awalnya berasal dari dua istilah yakni DL (*Derita Lo*) dan EGP (*Emang Gue Pikirin*). DL sebenarnya bermakna *penderitaanmu*, *urusanmu*, atau *urus saja sendiri*. Sedangkan EGP bermakna *masa bodo* atau *bodo amat* yakni semacam *tidak mau tau*.

Seiring waktu istilah ini berkembang menjadi DLBEGP. Makna istilah ini pun bergeser menjadi *penderitaanmu*, *urusanmu*, *urus saja sendiri* (*'gue' ngga mau tau*). Meski maknanya masih mirip namun yang membedakan adalah kadarnya. Artinya kadar ketidak ingin tahanan urusan orang lain lebih dalam dari makna yang sebelumnya.

Ketiga, kata-kata atau istilah-istilah yang sering disebut adalah kata atau istilah asing antaranya *up to you, what ever, slow* dan *up date*. Sebenarnya istilah asing seperti ini merupakan bagian dari ragam istilah gaul mengingat anak muda juga menggunakannya dalam pergaulan. Penggunaan istilah tersebut tidak sekadar sebagai “alat komunikasi” namun merupakan bagian dari prestise anak muda bagi predikat keren dan gaul. Keren dan gaul dinilai sebagai predikat prestise dalam pergaulan anak muda yang bermakna mengikuti kebaruan tren anak muda dan tidak ketinggalan jaman.

c. Bahasa yang digunakan

Hasil observasi menunjukkan semua informan menggunakan bahasa Indonesia tidak baku. Dalam hal bergaul memang bukan ragam bahasa formal yang lazim digunakan untuk berkomunikasi. Hampir semua informan dalam berkomunikasi mencampur bahasa daerah, baik yang merupakan asal daerah mereka ataupun karena mereka menyerap dari lingkungan. Seperti informan sebut saja S kerap kali berbahasa Sunda karena berasal dari Garut. E, B dan R kerap kali berkomunikasi dengan menyampur bahasa Betawi meski mereka bukan berasal dari etnis Betawi.

Anak muda pada umumnya dan informan khususnya kurang memiliki rasa bangga pada bahasa Indonesia. Dalam penggunaan istilah dalam berkomunikasi misalnya mereka lebih memilih istilah asing dan istilah pergaulan dari pada istilah bahasa Indonesia atau istilah kedaerahan. Istilah kedaerahan sering kali digunakan hanya untuk bahan lelucon atau gurauan untuk mengundang tawa saat kumpul-kumpul misalnya ndeso untuk menyebut mereka yang dianggap ketinggalan jaman. Lagi-lagi alasan yang sama yakni istilah asing digunakan untuk membangun kesan keren dan gaul atau tidak ketinggalan jaman. Fenomena westernisasi

atau kebarat-baratan agaknya masih berlaku hingga kini meski mulai terganti oleh budaya populer Korea. Pada akhirnya bahasa daerah digantikan dengan bahasa Inggris. Bahasa daerah yang kerap kali digunakan di rumah pun kini diganti dengan bahasa Inggris pula. Menguasai bahasa asing menjadi prestise tersendiri sehingga remaja berupaya mempelajarinya.

2. Menulis

a. Cara menulis

Data awal menerangkan bahwa Alay menulis dengan kaidah yang tidak wajar. Kaidah yang tidak wajar maksudnya adalah menggunakan huruf besar kecil, menyampuradukkan simbol, angka dan sebagainya. Menulis dengan cara tersebut membuat pembacanya pusing kebingungan dan butuh waktu cukup lama untuk membaca dan mengerti maknanya.

Hasil observasi membantah hal ini. Remaja Alay Ekstras Komunitas ST Setia yang penulis temui tidak menulis dengan kaidah yang tidak wajar. Penulis menemukan cara menulis mereka hanya menyingkat-nyingkat kata, kata ulang atau menggunakan simbol emosi di akhir kalimat seperti simbol ini ;) untuk menggambarkan senyuman.

b. Apa yang dituliskan

Dalam hal apa yang dituliskan, apa yang dituliskan merupakan curahan pikiran dan perasaan mereka. Hasil observasi penulis mendapatkan sebgaiian mereka menuliskan testimonial tentang idola mereka ST12. Testimonial ini berisi tentang kekaguman, kesenangan dan ekspektasi-ekspektasi mereka terhadap idolanya. Dari testimonial tersebut pun terungkap bahwa semua informan memiliki karakter melankolis yang sebangun dengan sebagian besar napas lagu-lagu ST12.

Komunikasi Nonverbal Informan

Pada konteks penelitian ini terdapat beberapa aspek nonverbal yang diamati menyangkut komunikasi nonverbal remaja alay ekstras dalam kelompok pertemanan komunitas ST Setia. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Simbol-simbol nonverbal lebih sulit ditafsirkan daripada simbol verbal. Muncul dugaan, bahwa bahasa nonverbal sebangun dengan bahasa verbalnya. Artinya, pada dasarnya suatu kelompok yang memiliki bahasa verbal khas juga dilengkapi dengan bahasa nonverbal khas yang sejajar dengan bahasa verbal tersebut (Mulyana, 2003: 311).

Lebih lanjut Mark L. Knapp (dalam Mulyana, 2003: 347) menjelaskan bahwa istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal.

Kebiasaan tertentu dari setiap informan ini menjadi faktor yang menonjol yang melatarbelakangi komunikasi nonverbal dipresentasi dengan cara tertentu pada masing-masing informan ketika berkomunikasi dan berinteraksi. Kebiasaan meliputi tingkatan sebuah perilaku nonverbal yang dimaksudkan untuk menyampaikan makna (Littlejohn, 2009: 160). Jadi masing-masing informan membawa kebiasaannya masing-masing ketika berada dalam situasi sosial tertentu dan menyampaikan pesan-pesan tertentu berdasarkan kebiasaannya itu.

Kebiasaan-kebiasaan yang dipresentasi melalui komunikasi nonverbal tanpa sadar juga dinegosiasikan. Kebiasaan-kebiasaan nonverbal yang disetujui kelompok akan direduksi menjadi kebiasaan kelompok dan pada akhirnya selain menjadi identitas diri juga menjadi identitas bagi kelompok. Sebaliknya kebiasaan-kebiasaan yang tidak disetujui akan ditolak yang pada akhirnya kebiasaan tersebut akan tereleliminasi dengan sendirinya.

Komunikasi nonverbal di sini juga merepresentasikan identitas diri masing-masing informan. Maka jelas komunikasi non verbal informan dalam penelitian ini mengulangi komunikasi verbalnya dalam menyampaikan pesan dan perasaannya. Meskipun secara teoretis, komunikasi nonverbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu jalin-menjalin dalam komunikasi tatap-muka sehari-hari.

Dalam komunikasi ujaran, rangsangan verbal dan rangsangan nonverbal itu hampir berlangsung secara bersamaan—dalam kombinasi. Kedua jenis rangsangan tersebut (simbol verbal dan nonverbal) diinterpretasikan bersama-sama oleh penerima pesan (Scheidel dalam Mulyana, 2003:312). Kajian ini membatasi dan mengulas lebih lanjut aspek nonverbal penelitian ini yakni *Kinesics* (bahasa tubuh), *Paralanguange* (parabahasa atau vokalika), Penampilan fisik, *Haptics* (sentuhan), *Proxemic* (ruang), *Chronemic* (waktu), dan *Artefak* (objek kebendaan). Dengan demikian berdasarkan batasan tersebut data yang berhasil teramati dirangkum sebagai berikut:

Tabel 2 Komunikasi Nonverbal Alay

KOMUNIKASI NONVERBAL	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6	Informan 7	Informan 8	Informan 9
Kinetics (body language)	Kepala ditiringkan ke kiri	Gelengan kepala, anggukan dan gerakan tangan yang berupaya menegaskan penjelasan orangnya.	Lirikan mata, gerakan tangan berlebihan, gerakan kepala ekspresif saat bicara dan gerakan bibir berlebihan saat bicara.	Sesekali menegadahkan kepala, cara duduk seperti laki-laki, semua gesture menyerupai laki-laki	Gerakan bibir saat bicara berlebihan, semua gesture menyerupai laki-laki	Gerakan tangan, kaki, dan badannya meniru Charlie dengan tatapan mata lirih	Gerakan tangan gemulai, gesture menyerupai perempuan	Gerakan tangan aktif	Kepala ditiringkan, kaki kanan dan badannya selalu digerakkan.

Paralanguage (vokalika/suaranya seperti apa?)	Lirih namun sopan dikesankan inuit	Lirih, halus	Serak, kasar cenderung cempreng	Cenderung tegas dan menyerupai laki-laki	Berapi menyerupai laki-laki	Agak ragu, terbata dan meniru cara bicara Charlie	Terbata, lembut, menyerupai perempuan	Lirih, dikesankan inuit artikulasi cepat	Cempreng
Penampilan fisik (perawakan: BB, TB, TR, WR, WK)	BB: 58 kg TB: 156 cm TR: Lurus panjang WR: Hitam kecoklatan WK: kekuningan	BB: 50 kg TB: 165 cm TR: lurus WR: Hitam kecoklatan WK: sawo matang	BB: 85 kg TB: 165 cm TR: lurus WR: Hitam kecoklatan WK: sawo matang	BB: 55 kg TB: 160 cm TR: lurus WR: Hitam kecoklatan WK: kekuningan	BB: 58 kg TB: 160 cm TR: lurus WR: hitam kecoklatan WK: sawo matang	BB: 50 kg TB: 165 cm TR: ikal WR: Hitam pekat WK: sawo matang	BB: 57 kg TB: 165 cm TR: lurus WR: hitam pekat WK: kekuningan	BB: 55 kg TB: 165 cm TR: lurus WR: kecoklatan WK: sawo matang	BB: 58 kg TB: 168cm TR: agak ikal WR: hitam kecoklatan WK: sawo matang
Haptics (sentuhan)	Kepalan tangan akrab saat berjabat tangan	Sesekali menepuk halus lawan bicara	Sesekali menepuk kasar, mengepalkan tangan kepada lawan bicara	Jabatan tangan dingin seperti laki-laki	Kepalan tangan penuh semangat saat berjabat tangan seperti laki-laki	Jabatan tangan tegas namun agak kaku	Kepalan tangan bersahabat saat berjabat tangan	Tos dengan cara khusus terkesan berlebihan	Tos, penuh semangat.
Proxemic (ruang)	Duduk di kursi taman di bawah pohon yang tersapu hangat matahari sore di Taman Ayodya	Duduk di tribun taman setelah hujan di taman Ayodya	Duduk di tribun taman setelah hujan di taman Ayodya	Duduk di pinggir kolam memandang jalanan setelah hujan di taman Ayodya	Duduk di pinggir kolam memandang orang berlalu-lalang di taman Ayodya	Duduk di tepi kolam memandang orang berlalu-lalang di taman Ayodya	Duduk di bawah pohon di pojok taman Ayodya memandang 1 orang berlalu-lalang	Duduk di bawah pohon di pojok taman Ayodya memandang 1 kolam air mancur	Duduk di kursi taman dengan pandangan lurus memandang air mancur setelah hujan di taman Ayodya
Chronemic (waktu)	Sore hari pukul 15:30 setelah hujan lebat	Menjelang sore Pukul 14:25 setelah hujan	Menjelang sore Pukul 14:25, setelah hujan	Sore hari Pukul 17:05 setelah hujan	Siang hari pukul 13:35 hujan gerimis	Siang hari pukul 13:05 hujan gerimis	Siang hari pukul 13:30 hujan gerimis	Siang hari pukul 13:30 hujan gerimis	Sore hari pukul 15:30 setelah hujan lebat
Artefak (objek kebendaan/fashion nya)	Rambut rebonding, Celana jeans robek, Kaos belang-belang biru putih, Sepatu kets warna hijau mencolok	Jeans werpak celana pendek, kaos lengan pendek warna hijau belang-belang, jam tangan warna ungu terang, anting dan kantung emas, rambut di kuncir tinggi, dan sepatu kets.	Dress merah tanpa lengan yang ditumpuk dengan kaos hitam ST12, celana pencil hitam ketat, gelang karet hitam, 4 buah gelang warna putih, sepatu karet hitam, kalung dan topi.	Rambut cepak, kaos abu-abu, celana jeans biru agak kedodoran, kalung hitam dan merah, jam tangan monol yang sedang tren di kalangan anak ruda warna hitam, beberapa gelang tali, sepatu vans motif kotak-kotak hitam putih, anting di telinga sebelah kiri.	Potongan rambut menyerupai laki-laki dengan poni menyamping ke kiri, kaca mata lisi hitam, kaos abu-abu kehitaman, celana jeans ketat warna coklat, anting di sebelah kanan, gelang karet hitam di tangan kanan, dan gelang power balance putih, jam tangan hitam di tangan kanan, tato salib di lengan kiri, kalung rantai kets hitam.	Kaos hitam ST Setiaku, celana jeans hitam ketat, sepatu kets	Potongan rambut spike dengan gel, Kaos warna orange mencolok, celana jeans ketat, sepatu vans putih, dan kacamata lisi hitam yang sedang tren.	Potongan rambut berponi, kaos ketat belang hitam putih yang ditumpuk dengan kemeja putih sebagian kancingnya terbuka, celana jeans keabuan, cincin, gelang manik hitam di lengan kanan, jam tangan rantai dan di lengan kiri.	Jaket hitam, celana jeans yang ditumpuk dengan boxer warna biru warna hitam dan mencolok, ikat pinggang, kaos ketat tanpa lengan warna hitam, rantai di pinggang, sepatu semi boots warna putih, dan gelang karet warna hitam dan kuning.

1. Kinesics (body language)

Pada aspek ini yakni semua informan menunjukkan bahasa tubuh yang berlebihan. Bahasa tubuh dalam komunikasi nonverbal antaranya berfungsi sebagai pengiring komunikasi verbal yang maknanya sering kali sebangun dengan bahasa verbalnya. Namun terlihat bahasa tubuh yang kurang alami atau dibuat-buat sehingga itu dikatakan berlebihan. Hal ini dikuatkan pula oleh beberapa informan yang mengakui senang dan

ingin diperhatikan maka tidak heran aspek *kinesics* mereka nampak *over acting*. Hampir semua informan mengakui tidak merasa malu bergaya di depan kamera karena merasa sudah terbiasa melakoninya. Dunia Ekstras membuat mereka merasa seperti artis walaupun hanya sebagai figuran.

2. Paralanguage (Parabahasa atau vokalika)

Aspek Paralanguage (vokalika) yang penulis amati, informan menunjukkan hal yang tidak jauh

berbeda dengan Kinesics (bahasa tubuh) mereka. Beberapa informan perempuan melirihkan suara mereka saat bicara. Penulis melihat kesan yang dibangun mereka adalah kesan imut/kekanakan. Kesan ini seperti manja dan mirip kekanakan. Kemudian ada pula informan yang berupaya membangun kesan maskulin dengan menegaskan suara mereka layaknya laki-laki meski mereka adalah perempuan. Bahkan ditemukan seorang informan yang berupaya mengimitasi cara bicara dan vokalika Charlie ST12. Hal ini dinilai sebagai fanatisme percinta Charlie ST12 yang terpancar dari beberapa informan.

3. Penampilan fisik

Data awal tentang alay mengutarakan beberapa ciri fisik alay; Kurus : Nggak peduli cewek atau cowok, jarang ditemukan ada alayers yang berbadan gemuk. Alayers yang berjenis kela, min laki-laki, cenderung lebih kerempeng daripada cewek. Kalau cewek mah, nggak kurus-kurus amat. Intinya langsing gitu deh. Yah... standar ceweklah. Paling maksimal, mereka bertubuh bohay atau montok...Rambut berwarna cokelat: Umumnya alayers berambut cokelat, tapi bukan karena cat rambut melainkan karena kebanyakan berjemur di bawah sinar matahari.... Berkulit cokelat: why? Sama seperti rambut, saking seringnya mereka nongkrong di jalan dan terlindas matahari, kulit mereka pun menjadi cokelat. Untuk cewek alayers kita akan kesulitan mengidentifikasi karakter alay mereka dari warna kulit. Cewek alayers lebih kelihatan karakter alaynya lewat kelebihan mereka. (Fanayun, 2010:33-34)

Terdapat 7 dari 9 informan yang diamati berambut kecoklatan. 6 dari 9 informan berkulit coklat atau sawo matang. Meski badan mereka tidak terlalu kurus namun tidak dapat dipungkiri mereka memang kurang terlihat bersih (*dekil*). Hal ini nampak jelas dari foto-foto mereka yang berhasil terdokumentasi.

Data awal yang disebut Fanayun diatas sejalan dengan hasil observasi penulis. Data tersebut memberi penegasan bahwa kondisi lingkungan domisili para Alay memang mempengaruhi ciri fisik mereka. Informan penelitian ini semua berasal

dari lapisan masyarakat menengah ke bawah. Mereka tinggal di perkampungan padat, melewati gang sempit, bahkan dekat bantaran kali. Kondisi lingkungan seperti ini membuat mereka terlihat kurang bersih karena air yang digunakan baik untuk mencuci bahkan mandi bukanlah air yang berkualitas baik. Selain itu karena tuntutan pekerjaan mereka harus berpanasan di bawah terik matahari saat syuting acara musik *out door*.

4. Haptics (sentuhan)

Dari aspek sentuhan para informan hampir semua pada umumnya menunjukkan sikap terbuka dan bersahabat. Namun beberapa dari mereka baik laki-laki ataupun perempuan berlebihan dalam membangun keakraban tidak hanya dengan penulis namun juga dengan yang lain. Ini terlihat dari beberapa informan perempuan yang sesekali secara tiba-tiba memeluk bahkan mencium informan perempuan lainnya. Selain itu beberapa kali juga terlihat menepuk lawan bicara laki-laki bahkan menyodorkan kepalan tangan kepada lawan bicara.

5. Proxemic (ruang)

Aspek Proxemic (ruang) mengisyaratkan jarak sosial juga tingkat keakraban di antara peserta komunikasi. Hampir semua informan memiliki tingkat keakraban yang cukup tinggi. Hal ini mereka tunjukkan dari ketidakcanggungan mereka saat duduk bersebelahan atau berhadapan dengan orang asing.

6. Chronemic (waktu)

Penulis mengamati informan cenderung termasuk penganut *Polychronic time* yakni mereka yang cenderung lebih mementingkan kegiatan daripada penggunaan waktu yang ketat. Namun, *Polychronic time* di sini bukanlah *Polychronic time* yang dianut secara utuh mengingat profesionalisme dalam pekerjaan juga menuntut mereka menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini kadar *polychronic time* tidak lagi murni karena informan juga cenderung pada *monochromic time* (dalam konteks kebutuhan ekonomi). Meski demikian tetap melihat kecenderungan informan lebih besar pada *polychronic time*.

7. Artefak (objek kebendaan)

Dalam konteks penelitian ini aspek artefak (kebendaan) yang penulis amati adalah terkait gaya berbusana atau fesyen yang dikenakan informan. Data awal menyebut; Ciri-ciri alay dalam kategori yang lebih spesifik: celana panjang jeans pensil ketat dengan boxer yang kelihatan kemana-mana (celana hipster), sepatu *converse* bertali, rambut polem (poni lempar), kaus 'distro' pinggir jalan. (Fanayun, 2010:30-31). Umumnya fesyen yang dikenakan informan merupakan barang-barang yang tengah tren di kalangan anak muda antaranya;

a. Kaos Distro

Kaos merupakan pakaian yang umumnya digunakan anak muda, hampir tidak ada sisi istimewa karena sejak lama model kaos tidak berubah, namun kini kaos distro menjadi pakaian yang diburu anak muda. Bukan karena berubah bentuk namun imej dari kaos yang sebenarnya diburu termasuk oleh Alay.

Distro adalah toko khusus yang menjual aneka macam barang-barang fesyen. Barang-barang khas distro adalah barang-barang khas yang dikenakan selebritis saat manggung. Seperti band Ungu menggunakan *brand* yang ia buat sendiri untuk busana manggungnya yang dikenal dengan *Black Id* atau pula *Rollink* yang merupakan *brand* busana khas ST12 khususnya Charlie. Penulis menemukan informan khususnya laki-laki juga menganggap mengenakan kaos distro adalah bagian dari 'gaul'. Namun seiring keterbatasan dana maka mereka hanya mampu membeli tiruannya.

b. Jeans Ketat dan Sepatu Kets

Jeans ketat atau dikenal dengan celana pensil tengah menjadi tren dan digunakan hampir semua remaja. Disebut celana pensil karena bentuknya yang semakin mengerucut di bagian bawahnya seperti pensil. Celana ini populer di kalangan anak muda khususnya bagi Punks (komunitas Punk).

Hasil pengamatan menemukan dua orang informan laki-laki dan tiga informan perempuan menggunakan celana tersebut. Sedangkan sisanya semuanya juga menggunakan celana jeans namun dengan model yang berbeda. Selain itu penulis mengamati hampir semua informan mengenakan sepatu kets bertali dan sepatu vans. Sepatu dengan model seperti ini memang tengah tren dipakai hampir oleh semua remaja.

c. Potongan Rambut

Data awal tentang potongan rambut alay menyebut, ..rambut cowok alayers selalu panjang didepan, cepak di belakang dan yang ngga boleh ketinggalan ada poni di bagian depan. Untuk cewek alayers juga berponi, terus rambut direbonding panjang..kayak model vokalisnya Geisha.. (Fanayun, 2010:33). Model rambut di bagian poni panjang yang dibelah ke samping (umumnya menutupi sebelah mata),...tatanan rambut dibuat *high*,..rambut poni lempar (Fanayun, 2010:29-31).

Potongan rambut menjadi salah satu yang melengkapi penampilan selain itu juga menjadi bagian dari tren fesyen. Belakangan tengah digemari fesyen rambut *Japanese Style* atau *Korean Style*. Kedua tren tersebut memang memiliki kemiripan dalam model. Umumnya model rambut tersebut berponi baik untuk laki-laki maupun perempuan.

Penulis mengamati banyak remaja memilih berpotongan rambut berponi yang hampir menutupi sebagian wajahnya atau pula ditata kesamping. Selain itu potongan rambut yang di tata *high (spike)* juga banyak diminati. Tatanan rambut *high (spike)* merupakan tatanan rambut yang diberi gel dan diberdirikan. Model tatanan rambut ini sebenarnya mendapat pengaruh dari Punks. Sejalan dengan paparan sebelumnya penulis menemukan yakni tiga informan perempuan berpotongan rambut panjang dan berponi, satu orang informan perempuan kelaki-lakian

berpotongan rambut pendek seperti laki-laki dan berponi menyamping, satu orang informan perempuan kelaki-lakian berpotongan rambut cepak diberdirikan (*spike*), dan dua orang informan laki-laki berpotongan rambut diberdirikan.

d. Aksesoris

Aksesoris menjadi penunjang penampilan yang memiliki pengaruh cukup berarti bagi pemakainya. Tidak terlepas dari tren fesyen aksesoris digunakan karena motif sedang tren. Penulis mengamati informan melakukan hal yang sama pada aksesoris yang mereka gunakan yakni mengikuti tren yang sedang berlangsung.

Penulis menemukan aksesoris yang tengah tren dan digunakan oleh informan antaranya; kaca mata list hitam, jam tangan bermerek Monol, gelang karet hitam, gelang *power balance*, tato, dan anting. Untuk aksesoris anting di salah satu daun telinga digunakan oleh seorang informan laki-laki dan dua orang informan perempuan yang kelaki-lakian.

DISKUSI

Remaja Alay Ekstras Mengomunikasikan Identitas Diri

Hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan menemukan

benang merah identitas diri yang dikomunikasikan dalam kelompok merupakan motivasi dan ekpektasi-ekpektasi mereka dalam hidup. Sejalan dengan ungkapan Hercht (dalam Littlejohn, 2009:131) “identitas adalah sumber bagi motivasi dan ekpektasi dalam kehidupan serta memiliki kekuatan tetap”

Motivasi dan ekpektasi tentang kehidupan informan terpancar dari komunikasi dalam kelompok. Umumnya terkait eksistensi diri yakni upaya memperoleh pengakuan dari lingkungan. Pengakuan yang diharapkan yakni mereka bukan remaja yang ketinggalan jaman, keren, gaul serta senantiasa mereduksi segala tren terkini dunia anak muda termasuk figur idola. Dalam konsep Khun (dalam Littlejohn, 2009:122) disebut sebagai rencana tindakan yang dipandu oleh sikap atau pernyataan verbal yang menunjukkan nilai-nilai tindakan apa yang akan diarahkan. Hasil observasi penulis mendapatkan gambaran motivasi dan ekpektasi mereka yang terpancar dari komunikasi verbal dan nonverbal. Lebih lanjut penulis melakukan wawancara mendalam untuk lebih menyelami dan mengetahui identitas diri yang terpancar dari komunikasi informan untuk dapat melihat motivasi dan ekpektasi yang lebih utuh, dan mendapatkan data yang berhasil dirangkum sebagai berikut;

Tabel 3 Identitas diri Kelompok Pertemanan Remaja Alay Ekstras Komunitas ST Setia

Dimensi Identitas Diri	Identitas Diri Kelompok Pertemanan Remaja Alay Ekstras Komunitas ST Setia	Pemahaman Bersama
Perasaan (Afektif)	Romantis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kualitas lagu yang termanifestasi dalam liriknya yang bermakna dalam. ▪ Kesamaan pengalaman percintaan antar anggota kelompok
	Melankolis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tersentuh ▪ Kesamaan pengalaman menyedihkan ▪ Penghayatan atas lagu.
Pemikiran (Kognitif)	Logis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Band ST12 mampu mengangkat citra musik melayu. ▪ Sebagai idola ST12 mampu membawa pengaruh positif.

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagai musisi ST12 memang memiliki musikalitas yang dapat mereka banggakan dan terbukti. ▪ Totalitas performa di atas pentas telah teruji. ▪ Memilih aktivitas yang lebih positif dari pada terjerumus pada hal negatif. ▪ Berpikir realistis
	Tidak Logis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Distorsi makna 'gaul' dan pergaulan ▪ Distorsi kecintaan/kegemaran terhadap idola
Tindakan (Behavioral)	Imitasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengimitasi idola (gaya bernyanyi, gesture khas, vokalika, berpenampilan fisik dan berpakaian). ▪ Mengimitasi cara komunikasi lingkungan Ekstras (cara bicara, berbahasa dan mengaktualisasi diri).
Transenden (Spiritual)	Ekpektasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ekpektasi menjadi artis/penyanyi populer. ▪ Ekpektasi bergabung bersama Band/asuhan Charlie. ▪ Ekpektasi masuk dunia entertainment dan menjadi entertainer.

Data tersebut dapat menjelaskan bahwa dimensi perasaan (afektif) memperlihatkan identitas diri informan yang romantis dan melankolis. Romantis dan melankolis merupakan identitas diri yang sejalan dengan napas dari lagu-lagu ST12 yang diidolai. Kesamaan lirik lagu dengan cerita dan pengalaman percintaan membuat mereka sepakat memahami dunia yang sama tentang idola mereka.

Dimensi pemikiran (kognitif) memperlihatkan identitas diri informan yang mengisyaratkan sejauh mana mereka berpikir secara logis dan tidak logis. Pemikiran yang logis ditampakkan dalam hal menilai dan memahami idola mereka baik sebagai figur idola ataupun sebagai musisi. Selain itu hal yang sama juga ditunjukkan mereka dari kesadaran sebagai seorang pekerja ekstras.

Namun dalam hal menilai dan memahami makna 'gaul', pergaulan, juga bagaimana mengaplikasikan kegemaran terhadap idola, mereka berpikir kurang logis. Gaul bukan dimaknai sebagai keluasaan jaringan, pengetahuan dan

informasi yang positif melainkan secara dangkal yakni hanya menyangkut fesyen dan lifestyle. Hal lain yang dipahami secara tidak logis adalah menyangkut mengaplikasikan kegemaran atau kecintaan terhadap idola. Kegemaran dan kecintaan terhadap idola dimaknai sebatas cinta platonik yakni;

Kecintaan yang diawali dari kegemaran kemudian kebilangan kesadaran¹⁰

Hal tersebut menyebabkan mereka melakukan hal-hal berlebihan yang bersifat memaksakan dari kadar kemampuan yang dimiliki.

Dimensi tindakan (*behavioral*) memperlihatkan motivasi mengimitasi figur idola dan mengimitasi tindakan lingkungan. Mengimitasi cara berdandan, bernyanyi, menari, bergaya, berkomunikasi dan sebagainya merupakan bagian dari fantasi informan atas idola mereka. Satu sama lain dari informan saling memahami makna dan motif dari berfantasi dengan mengimitasi figur idola mereka.

¹⁰ Majalah Televisi, Warna episode 'Cinta Platonik' edisi 24/08/11, Trans 7

Mengimitasi tindakan lingkungan tidak lepas dari dunia pekerja ekstras yang digeluti. Mereka menyelami dunia hiburan tiap harinya. Hal ini membuat mereka memiliki bangunan makna tentang cara berkomunikasi dan berekspresi seperti lingkungan tersebut. Lingkungan penghibur dan para pendukungnya mencetak mereka menjadi Alay Ekstras.

Dimensi transenden (spiritual) memberi gambaran ekpekstasi tentang cita-cita dalam hidup mereka. Pengalaman orang-orang yang berhasil di dunia *entertainment* mampu memberikan keyakinan secara spiritual bagi mereka bahwa segalanya mungkin terwujud dan mereka meyakini bisa melakukan hal yang sama.

SIMPULAN

Komunikasi verbal dan nonverbal kelompok pertemanan remaja alay ekstras komunitas ST Setia memberikan fakta bahwa komunikasi dan interaksi sebagai pembentuk identitas diri. Identitas alay yang diidentifikasi kelompok masyarakat selama ini tidak sepenuhnya benar. Identifikasi identitas alay oleh kelompok masyarakat merupakan stereotipe pihak-pihak tertentu yang apatis terhadap perbedaan cara berkomunikasi dan berekspresi.

Identitas diri kelompok pertemanan remaja alay ekstras yang terpancar melalui komunikasi pada umumnya mengisyaratkan motivasi dan ekpekstasi-ekpekstasi kehidupan informan. Identitas diri tersebut dikomunikasikan melalui simbol-simbol verbal dan nonverbal yang terpancar melalui komunikasi dan interaksi informan sehari-

hari dinegosiasi dalam kelompok. Simbol-simbol disepakati bersama, diyakini dan menjadi milik diri bahkan kelompok sekaligus.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Eco, U. 1987. *Travel in Hyperreality*, London: Picador
- Fanayun. 2010. 4L4Y Mode On. Yogyakarta: Easy Media.
- Kuswarno, E. 2008. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Littlejohn, S.W. 2009. *Theories of Human Communications, 9th Editions*. Terjemahan oleh Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika
- Mulyana, D. 2003. *Ilmu Komunikasi*. "Suatu Pengantar". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.

Website:

- <http://www.idai.or.id/remaja/artikel>, diakses pada 29/11/2010
- <http://kili.multiplay.com/journal/compose>, diakses pada 13/10/2010
- <http://www.tileks.com>, diakses pada 21/02/2011

Elektronik:

- Majalah Televisi, Warna episode Alay (TRANS 7), 23/08/2011
- Majalah Televisi, Warna episode Cinta Platonik (TRANS 7), 24/08/2011